Lailatul Qadar

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Dia-lah yang memuliakan sebagian tempat dan waktu atas sebagian yang lain. Dia-lah yang telah menurunkan al-Qur'an pada malam yang diberkahi.

Shalawat dan salam bagi manusia yang menyingsingkan lengan bajunya dan mengencangkan ikat pinggangnya pada malam-malam yang agung dan penuh berkah, Nabi kita Muhammad, beserta keluarganya, dan para sahabatnya yang mulia.

Allah telah mengistimewakan umat Nabi Muhammad ini atas umat-umat lain dengan beberapa keistimewaan. Dan Dia telah memuliakan mereka atas selainnya dengan mengutus seorang rasul bagi mereka dan menurunkan kitab penjelas, yaitu *Kitabullah al-'Adzim* (al-Qur'an), pada malam *mubarakah* (diberkahi) yang lebih baik daripada malam-malam selainnya. Malam yang diistimewakan oleh Allah. Malam untuk ibadah. Ibadah di dalamnya lebih baik daripada ibadah selama seribu bulan. Yaitu selama 83 tahun 4 bulan. Malam itu adalah Lailatul Qadar. Allah telah menerangkannya kepada kita dalam dua surat:

Firman Allah dalam surat Al-Qadar :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (1) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (2) لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (3) تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (4) سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (5)

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.*"

Allah berfirman yang lain dalam surat ad-Dukhan:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.*"

Sebab dinamakan Lailatul Qadar

Diterangkan oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* tentang sebab dinamakannya malam Lailatul Qadar :

Pertama, dinamakan Lailatul Qadar dari kata al-Qadar, maknanya kemuliaan. Sebagaimana seseorang disebut *dzu qadarin 'adziim*, maknanya memiliki kemuliaan.

Kedua, ditetapkan pada malam itu urusan selama satu tahun, kemudian dicatat apa saja yang akan terjadi selama satu tahun itu pada malam tersebut. Ini termasuk kebijaksanaan Allah *'Azza wa Jalla*.

Ketiga, disebut malam itu dengan Lailatul Qadar karena ibadah di dalamnya memiliki kedudukan yang agung, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Barang siapa yang bangun (shalat) pada malam Lailatul Qadar didasari iman dan berharap pahala dari Allah semata, maka diampuni dosanya yang telah lalu." (Muttafaq 'Alaih).

Tanda-tanda Lailatul Qadar

Disebutkan juga oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* bahwa Lailatul Qadar memiliki beberapa tanda-tanda yang mengiringinya dan tanda-tanda yang datang kemudian.

Tanda-tanda yang mengiringi Lailatul Qadar

1. Kuatnya cahaya dan sinar pada malam itu, tanda ini ketika hadir tidak dirasakan kecuali oleh orang yang berada di daratan dan jauh dari cahaya.
2. Thuma'ninah (tenang), maksudnya ketenangan hati dan lapangnya dada seorang mukmin. Dia mendapatkan ketenangan dan ketenteraman serta lega dada pada malam itu lebih banyak dari yang didapatkannya pada malam-malam selainnya.
3. Angin bertiup tenang, maksudnya tidak bertiup kencang dan gemuruh, bahkan udara pada malam itu terasa sejuk.
4. Terkadang manusia bisa bermimpi melihat Allah pada malam itu sebagaimana yang dialami sebagian sahabat radliyallah 'anhum.
5. Orang yang shalat mendapatkan kenikmatan yang lebih dalam shalatnya dibandingkan malam-malam selainnya.

Tanda-tanda yang mengikutinya

Matahari akan terbit pada pagi harinya tidak membuat silau, sinarnya bersih tidak seperti hari-hari biasa. Hal itu ditunjukkan oleh hadits Ubai bin Ka'b *radliyallah 'anhu* dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengabarkan kepada kami: "*Matahari terbit pada hari itu tidak membuat silau*." (HR. Muslim)

Keutamaan Lailatul Qadar

1 Pada malam itulah Allah menurunkan al-Qur'an, Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan.*" (QS. Al-Qadar: 1)

2 Malam itu malam yang diberkahi, firman Allah Ta'ala:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi.*" (QS. Ad-Dukhan: 3)

3 Allah menuliskan seluruh ajal dan rizki selama satu tahun pada malam itu, firman Allah Ta'ala:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

"*Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.*" (QS. Ad-Dukhan: 4)

4 Keutamaan ibadah pada malam itu dibandingkan malam-malam yang lain, firman Allah Ta'ala:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

"*Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*" (QS. Al-Qadar: 3)

5 Banyak Malaikat turun ke bumi pada malam itu dengan membawa kebaikan, keberkahan, rahmat, dan maghfirah (ampunan), firman Allah Ta'ala:

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

"*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan*." (QS. Al-Qadar: 4)

6 Lailatul Qadar adalah malam yang terbebas dari keburukan dan kerusakan. Pada malam itu pula banyak dilaksanakan ketaatan dan perbuatan baik. Pada malam itu penuh dengan keselamatan dari adzab. Sedangkan syaitan tidak bisa menggoda sebagaimana keberhasilannya pada selain malam itu, maka malam itu seluruhnya berisi keselamatan dan kesejahteraan. Firman Allah Ta'ala:

سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

"*Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar*." (QS. Al-Qadar: 5)

7 Di dalamnya penuh dengan ampunan terhadap dosa bagi orang yang bangun shalat dan berharap pahala dari sisi Allah *'Azza wa Jalla*, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"*siapa yang berdiri shalat pada malam Lailatul Qadar didasari iman dan berharap pahala dari Allah, diampuni dosanya yang telah lalu*." (Muttafaq 'Alaih).

Kapan Malam Lailatul Qadar Terjadi?

Lailatul Qadar itu terjadi pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

"Carilah lailatul qadar pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan." (HR. Bukhari no. 2020 dan Muslim no. 1169)

Terjadinya lailatul qadar di malam-malam ganjil itu lebih memungkinkan daripada malam-malam genap, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنْ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

"Carilah lailatul qadar di malam ganjil dari sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan." (HR. Bukhari no. 2017)

Lalu kapan tanggal pasti lailatul qadar terjadi? Ibnu Hajar Al Asqolani telah menyebutkan empat puluhan pendapat ulama dalam masalah ini. Namun pendapat yang paling kuat dari berbagai pendapat yang ada sebagaimana dikatakan oleh beliau adalah ***lailatul qadar itu terjadi pada malam ganjil dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan dan waktunya berpindah-pindah dari tahun ke tahun*** (*Fathul Baari*, 6/306, *Mawqi' Al Islam Asy Syamilah*).

Mungkin pada tahun tertentu terjadi pada malam kedua puluh tujuh atau mungkin juga pada tahun yang berikutnya terjadi pada malam kedua puluh lima, itu semua tergantung kehendak dan hikmah Allah *Ta'ala*. Hal ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي تَاسِعَةٍ تَبْقَى فِي
سَابِعَةٍ تَبْقَى فِي خَامِسَةٍ تَبْقَى

"Carilah lailatul qadar di sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan pada sembilan, tujuh, dan lima malam yang tersisa." (HR. Bukhari no. 2021)

Para ulama mengatakan bahwa hikmah Allah menyembunyikan pengetahuan tanggal pasti terjadinya lailatul qadar adalah agar orang bersemangat untuk mencarinya. Hal ini berbeda jika lailatul qadar sudah

Do'a di Malam Lailatul Qadar

Sangat dianjurkan untuk memperbanyak do'a pada lailatul qadar, lebih-lebih do'a yang dianjurkan oleh suri tauladan kita –Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam-* sebagaimana terdapat dalam hadits dari Aisyah. Beliau *radhiyallahu 'anha* berkata, "Katakan padaku wahai Rasulullah, apa pendapatmu, jika aku mengetahui

suatu malam adalah lailatul qadar. Apa yang aku katakan di dalamnya?" Beliau menjawab, *"Katakanlah:*

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

"Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Mulia yang menyukai permintaan maaf, maafkanlah aku." (HR. Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

Bagaimana Seorang Muslim Menghidupkan Malam Lailatul Qadar?

Lailatul qadar adalah malam yang penuh berkah. Barangsiapa yang terluput dari lailatul qadar, maka dia telah terluput dari seluruh kebaikan. Sungguh merugi seseorang yang luput dari malam tersebut. Seharusnya setiap muslim mengecamkan baik-baik sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Di bulan Ramadhan ini terdapat lailatul qadar yang lebih baik dari 1000 bulan. Barangsiapa diharamkan dari memperoleh kebaikan di dalamnya, maka dia akan luput dari seluruh kebaikan."* (HR. Ahmad. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih.)

Oleh karena itu, sudah sepantasnya seorang muslim lebih giat beribadah ketika itu dengan dasar iman dan tamak akan pahala melimpah di sisi Allah. Seharusnya dia dapat mencontoh Nabinya yang giat ibadah pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. 'Aisyah menceritakan, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat bersungguh-sungguh pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan melebihi kesungguhan beliau di waktu yang lainnya." (HR. Muslim no. 1175)

Seharusnya setiap muslim dapat memperbanyak ibadahnya ketika itu, menjauhi istri-istrinya dari berjima' dan membangunkan keluarga untuk melakukan ketaatan pada malam tersebut. 'Aisyah mengatakan, "Apabila Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memasuki sepuluh hari terakhir (bulan Ramadhan), beliau mengencangkan sarungnya (untuk menjauhi para istri beliau dari berjima'), menghidupkan malam-malam tersebut dan membangunkan keluarganya." (HR. Bukhari no. 2024 dan Muslim no. 1174)

Sufyan Ats Tsauri mengatakan, "Aku sangat senang jika memasuki sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan untuk bertahajud di malam hari dan giat ibadah pada

malam-malam tersebut.” Sufyan pun mengajak keluarga dan anak-anaknya untuk melaksana kan shalat jika mereka mampu. (*Latho-if Al Ma’arif*, hal. 331)

Adapun yang dimaksudkan dengan menghidupkan malam lailatul qadar adalah menghidupkan mayoritas malam dengan ibadah dan bukan seluruh malam. Pendapat ini dipilih oleh sebagian ulama Syafi’iyah. Menghidupkan malam lailatul qadar pun bukan hanya dengan shalat, bisa pula dengan dzikir dan tilawah Al Qur’an (Lihat *‘Aunul Ma’bud*, 3/313, *Mawqi’ Al Islam, Asy Syamilah*). Namun amalan shalat lebih utama dari amalan lainnya di malam lailatul qadar berdasarkan hadits, *“Barangsiapa melaksanakan shalat pada malam lailatul qadar karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.”* (HR. Bukhari no. 1901)

Beri’tikaf Demi Menanti Lailatul Qadar

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasa beri’tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan sampai Allah mewafatkan beliau. Inilah penuturan ‘Aisyah. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* beri’tikaf pada sepuluh hari terakhir dengan tujuan untuk mendapatkan malam lailatul qadar, untuk menghilangkan dari segala kesibukan dunia, sehingga mudah bermunajat dengan Rabbnya, banyak berdo’a dan banyak berdzikir ketika itu. (HR. Bukhari no. 2026 dan Muslim 1172)

Beberapa hal yang harus diperhatikan ketika ingin beri’tikaf.

Pertama, i’tikaf harus dilakukan di masjid dan boleh di masjid mana saja. I’tikaf disyari’atkan dilaksanakan di masjid berdasarkan firman Allah *Ta’ala* (yang artinya), *“(Tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri’tikaf dalam masjid”* (QS. Al Baqarah: 187). Demikian juga dikarenakan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* begitu juga istri-istri beliau melakukannya di masjid, dan tidak pernah di rumah sama sekali.

Menurut mayoritas ulama, i’tikaf disyari’atkan di semua masjid karena keumuman firman Allah di atas (yang artinya) *“Sedang kamu beri’tikaf dalam_masjid”*. Adapun hadits marfu’ dari Hudzaifah yang mengatakan, *”Tidak ada i’tikaf kecuali pada tiga masjid yaitu masjidil harom, masjid nabawi dan masjidil aqsho”*. Perlu diketahui, hadits ini masih dipersilisihkan statusnya, apakah *marfu’* (sabda Nabi) atau *mauquf* (perkataan sahabat).

Kedua, wanita juga boleh beri'tikaf sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengizinkan istri beliau untuk beri'tikaf. Namun wanita boleh beri'tikaf di sini harus memenuhi 2 syarat: (1) Diizinkan oleh suami dan (2) Tidak menimbulkan fitnah (masalah bagi laki-laki).

Ketiga, yang membatalkan i'tikaf adalah: (1) Keluar masjid tanpa alasan syar'i atau tanpa ada kebutuhan yang mubah yang mendesak (misalnya untuk mencari makan, mandi junub, yang hanya bisa dilakukan di luar masjid), (2) Jima' (bersetubuh) dengan istri berdasarkan Surat Al Baqarah: 187 di atas.

Keempat, hal-hal yang dibolehkan ketika beri'tikaf di antaranya: (1) Keluar masjid disebabkan ada hajat seperti keluar untuk makan, minum, dan hajat lain yang tidak bisa dilakukan di dalam masjid, (2) Melakukan hal-hal mubah seperti bercakap-cakap dengan orang lain, (3) Istri mengunjungi suami yang beri'tikaf dan berdua-duaan dengannya, (4) Mandi dan berwudhu di masjid, dan (5) Membawa kasur untuk tidur di masjid.

Kelima, jika ingin beri'tikaf selama 10 hari terakhir bulan Ramadhan, maka seorang yang beri'tikaf mulai memasuki masjid setelah shalat Shubuh pada hari ke-21 (sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*) dan keluar setelah shalat shubuh pada hari 'Idul Fithri menuju lapangan.

Keenam, hendaknya ketika beri'tikaf, sibukkanlah diri dengan melakukan ketaatan seperti berdo'a, dzikir, bershalawat pada Nabi, mengkaji Al Qur'an dan mengkaji hadits. Dan dimakruhkan menyibukkan diri dengan perkataan dan perbuatan yang tidak bermanfaat. (pembahasan i'tikaf ini disarikan dari *Shahih Fiqih Sunnah,* 2/150-158)

Semoga Allah memudahkan kita menghidupkan hari-hari terakhir di bulan Ramadhan dengan amalan ketaatan. Hanya Allah-lah yang memberi taufik. []

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya untuk Nabi kita Muhammad berserta keluarga dan para sahabatnya… Amiin.

Ditulis oleh misbahuddin.nur@gmail.com